

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING* DI KELOMPOK A TK PKK 62 TRIDAYA CANDEN JETIS BANTUL

IMPROVING CHILD INDEPENDENCE THROUGH ACTIVITIES FUN COOKING IN GROUP A TK PKK 62 TRIDAYA CANDEN JETIS BANTUL

Oleh: Nur Cahya Ningrum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,
cahy434@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *fun cooking* di kelompok A TK PKK 62 Tridaya Canden, Jetis, Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis & Mc Taggart. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi setelah tindakan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan sebesar 75 % anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan atau berkembang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak kelompok A mengalami peningkatan melalui kegiatan *fun cooking*. Hal ini dapat dilihat dari hasil Pra Tindakan memperoleh persentase 33.33% dalam kategori cukup. Pada Siklus I terjadi peningkatan menjadi 46.67% dalam kategori cukup dan meningkat pada Siklus II menjadi 80% dalam kategori sangat baik. Adapun langkah-langkah kegiatan *fun cooking* yaitu: (1) mengenalkan alat dan bahan, (2) mendemonstrasikan cara mengolah, (3) anak mengambil peralatan dan bahan, (4) anak mengolah bahan makanan, (5) anak menyajikan makanan, (6) anak membereskan peralatan.

Kata kunci: *kegiatan fun cooking, kemandirian, anak*

Abstract

This study aims to improve children's independence through fun cooking activities in group A TK PKK 62 Tridaya Canden, Jetis, Bantul. This research is a classroom action research study design by Kemmis & Mc Taggart. The research data was obtained through observation after action. Data analysis techniques were descriptive qualitative and quantitative. Indicators of success of 75% of children are in the criteria of developing according to expectations and or developing very well. The results showed that the independence of group A children had increased through fun cooking activities. This can be seen from the results of Pre-Action obtaining a percentage of 33.33% in the sufficient category. In Cycle I there was an increase to 46.67% in the moderately category and an increase in Cycle II to 80% in the very good category. The steps of fun cooking activities are: (1) introducing tools and ingredients, (2) demonstrating how to process, (3) children take equipment and materials, (4) children process food ingredients, (5) children serve food, (6) children tidy up the equipment.

Keywords: fun cooking activities, independence, children

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Pendidikan diselenggarakan dan dilakukan oleh manusia berdasarkan filsafat dan pandangan hidup serta berlangsung dalam latar belakang sosial budaya masyarakat (Siswoyo dkk, 2013: 1). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013,

PAUD dimaknai sebagai suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Susanto, 2017: 14).

Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Childern* (NAEYC) (Susanto, 2017: 1) merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan

tahun. Hurlock (Susanto, 2015: 44) menyatakan anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa setiap fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya. Dalam pendidikan anak usia dini diharapkan agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dari mulai aspek kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa, dan nilai moral agama serta seni (Suyadi dan Ulfah, 2015: 17).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada usia dini terutama pada usia 4-6 tahun adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Bredekamp menekankan pentingnya berkawan, luas pergaulan perlu dikembangkan pula, dan anak perlu diajarkan tentang aturan-aturan disiplin, sopan santun dan sebagainya agar tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru. Oleh karena itu, agar anak mampu bergaul dan lebih mandiri, orang tua harus melatih usaha mandiri anak dalam hal menolong kebutuhan anak itu sendiri sehari-hari (Susanto, 2015: 64).

Kemandirian merupakan salah satu dari aspek sosial-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini terutama pada masa Taman Kanak-kanak. Kemandirian perlu dikenalkan pada anak sedini mungkin agar terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan menumbuhkan keberanian pada anak. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Misalnya, anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya saat sekolah maupun bermain (Susanto, 2017: 35).

Kemandirian tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Yusuf dalam Susanto, 2017: 35). Tim Pustaka Familia (Susanto, 2017: 38) mengemukakan beberapa ciri khas anak mandiri yaitu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran apabila terlibat

masalah, tidak takut mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Sedangkan dalam Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 menyatakan tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada lingkup perkembangan aspek sosial-emosional mengenai kesadaran diri yaitu meliputi menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) serta bangga terhadap hasil karya sendiri.

Observasi yang telah dilakukan permasalahan yang paling terlihat di Kelompok A TK PKK 62 Tridaya yaitu masalah kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebut menjadi sebuah masalah pada saat kegiatan berlangsung karena beberapa anak tidak dapat menyelesaikannya secara sendiri/mandiri. Anak yang sudah mencapai perkembangan sosial-emosional lingkup kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan masih sedikit dibandingkan dengan anak yang belum mencapai perkembangan sosial-emosional lingkup kemandirian dalam menyelesaikan kegiatannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dan guru ingin menyelesaikan permasalahan sederhana yang sering dihadapi oleh anak di dalam kelas yaitu tentang kemandirian anak. Dalam hal ini peneliti menggunakan salah satu kegiatan yaitu dengan kegiatan *fun cooking* yang melibatkan peran aktif dari anak. Tujuannya yaitu agar kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan sederhana pada anak Kelompok A di TK PKK 62 Tridaya Camden dapat tercapai dan dapat meningkatkan kemandirian anak dalam menyelesaikan kegiatan sehari-harinya.

American Academy of Pediatrics (Nurmalitasari, 2015) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi

secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa di sekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Hal ini sejalan dengan Fauziah (Komala, 2015) yang menyatakan perkembangan sosial emosi adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya ke arah yang lebih jelas dan sempurna meliputi pemahaman terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta pemahaman perilaku prososial. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan pada anak usia dini adalah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama dan memiliki toleransi yang tinggi (Susanto, 2014: 134).

Pada masa awal kanak-kanak berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Erickson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian (Ndari, Vinayastri & Masykuroh, 2018: 15). Erikson (Susanto, 2014: 145) juga menyatakan tahap perkembangan psikososial anak usia 4-5 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, yakni kemampuan anak untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mengambil inisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang akan dilakukan. Anak-anak Taman Kanak-Kanak juga terus belajar mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Selama waktu ini mereka mencari dan bergantung kepada orang tua dan guru untuk mendapat pengakuan dan dukungan bagi pencapaian sukses pembelajaran (Morrison, 2016).

Kemandirian yang merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu mampu berpikir dan bertindak sendiri (Susanto, 2015: 204). Musthafa (Susanto, 2017: 35) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan

menerima konsekuensi yang menyertainya. Yusuf (Susanto, 2017: 35) menyatakan bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu yang tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya. Kemandirian yang dikemukakan oleh Northrup (Susanto, 2017: 36) diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang anak anggap benar. Anak juga berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihan tersebut.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain (Susanto, 2017: 37). Pada anak usia dini kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Susanto (2017: 39-40) juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini adalah kepercayaan pada diri sendiri, motivasi instrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggungjawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak ketergantungan kepada orang lain.

Pemenuhan kebutuhan dasar anak dapat membantu anak agar terpenuhi kebutuhan fisik, non fisik, interaksi dengan lingkungan dan membangun konsep diri positif yang mendasari timbulnya motivasi anak untuk lebih mandiri (Yamin dan Sanan, 2013: 62). Asrori (Yamin dan Sanan, 2013: 61-62) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Wiyani (2013: 37-41) juga mengungkapkan timbulnya kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Maslow (Yamin dan Sanan, 2013: 61) mengatakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan yang dibedakan menjadi dua jenis kemandirian yaitu kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Sementara itu, Yamin dan Sanan (2013: 80-87) memaparkan beberapa jenis-jenis kemandirian anak yaitu kemandirian sosial dan emosi, kemandirian fisik dan fungsi tubuh, kemandirian intelektual, menggunakan lingkungan untuk belajar, membuat keputusan dan pilihan serta refleksi dalam belajar.

Cara belajar yang terbaik untuk anak usia dini melalui berbagai pengalaman dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuh. Metode pembelajaran anak usia dini juga dibuat menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar (Suyanto dalam Mursid, 2015: 26). Kemandirian yang merupakan salah satu perilaku sosial yang perlu dibentuk karakternya terutama pada anak usia Taman Kanak-kanak. Membentuk kemandirian anak diperlukan stimulasi dan dorongan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa tanggung jawab terbentuk. Peran orang tua dan guru akan memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensinya sehingga mereka tahu harus berbuat apa dan bagaimana melaksanakan tugas sekolah maupun memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Wiyani, 2013: 90-108).

Fun cooking merupakan program pembelajaran yang diberikan pada anak melalui kegiatan memasak yang menyenangkan. *Fun cooking* terdiri dari 2 kata, yaitu *fun* yang mengandung makna menyenangkan dan *cooking* yang berarti memasak. Sehingga jika dua kata tersebut digabungkan, makna yang tersirat dari kata *fun cooking* adalah kegiatan memasak yang menyenangkan (Amaros dan Rohita, 2018). Mardian dan Hartati (2019) juga mengartikan *fun cooking* sebagai kegiatan mengolah bahan makanan menjadi makanan yang dilakukan secara

menyenangkan. Schuett (Amaros dan Rohita, 2018) juga mengungkapkan bahwa memasak bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

Majid (Muthmainnah dkk, 2015) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran apapun yang digunakan oleh guru, sebaiknya mampu mengakomodasikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti pembelajaran yang berpusat pada anak didik (*student oriented*). Dodge dan Colker (Yanti, 2016) mengungkapkan bahwa memasak memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dengan makanan, untuk menjadi kreatif dan mempersiapkan makanan ringan yang bergizi. Melalui kegiatan memasak juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan konsep diri anak bahwa “aku bisa”, sehingga anak akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab (Muthmainnah dkk, 2015). Negrin (Yanti, 2016) juga mengungkapkan banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan *fun cooking* yaitu memasak mengembangkan indera yang ada pada anak, mengajarkan tentang bagaimana cara memasak, mengajarkan anak pentingnya keterampilan hidup, dapat meningkatkan percaya diri dan mengajarkan anak tanggungjawab.

Appleton dan McCrea (Amaros dan Rohita, 2018) menyatakan bahwa terdapat lima tahap dalam kegiatan *fun cooking* yaitu mengumpulkan informasi, menentukan tujuan, mengidentifikasi segala hambatan dan kemungkinan, membuat perencanaan dan refleksi atas kegiatan yang terjadi. Pembelajaran *fun cooking* oleh anak dalam kurikulum memasak yang berjudul *Let's Cook! Class Curriculum* (Rendulic dalam Harmawati dan Hasanah, 2019) terdapat 3 tahap pembelajaran bermain *fun cooking* yaitu tahap pertama yang dilakukan yaitu guru menjelaskan kegiatan *fun cooking* yang akan dilakukan. Tahap pelaksanaan guru menjelaskan dan memberi contoh teknik mengolah bahan makanan. Tahap penyelesaian yaitu anak dan guru menyajikan produk bermain *fun cooking*. Setelah kegiatan selesai anak dan guru membersihkan tempat yang digunakan. Guru juga meminta anak untuk menceritakan proses dan hasil yang telah dilakukan saat berkegiatan *fun cooking*.

Garden-Enchanted Nutrition Education (Lestari, 2019: 25-24) menjabarkan beberapa cara untuk mengatur aktivitas memasak bersama anak dalam kegiatan *fun cooking* yaitu dengan kelompok kecil, kelompok besar, *Cooking show* (demonstrasi) dan *Production line* (anak mengolahnya sendiri). *Growing mind farm to school program* (Lestari, 2019: 24) menyatakan ada tiga kategori usia dini yang dibedakan dalam kegiatan *fun cooking*, yaitu anak usia 2-3 tahun, aktivitas yang mampu dilakukan yaitu mencelupkan makanan, mencuci dan memetik sayuran, merobek roti. Anak usia 4 tahun, belajar menggunakan tangan mereka, contoh kegiatannya yaitu menuang cairan ke dalam adonan, mengaduk, mencuci sayuran, meletakkan barang sesudah digunakan. Anak usia 5-6 tahun belajar mengendalikan otot kecil jari. Kemandirian dan fokus mereka sudah lebih berkembang. Aktivitas yang dapat dilakukan yaitu: membuat jus, mengupas telur, memotong, menakar, mengatur meja, menghias hidangan, menyiapkan sajian dan membersihkan meja setelah masak.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas menurut Mc Taggart (Arikunto dkk, 2015: 195) merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan pendekatan, metode atau strategi pembelajaran sehingga dapat memperbaiki proses dan hasil pendidikan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif, yang disebut penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*), reflektif dan bersiklus serta bersifat partisipatif (Tampubolon, 2014: 19). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif. Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 yaitu pada semester genap di TK PKK 62 Tridaya Canden Jetis Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa TK PKK 62 Tridaya Canden Kelompok A yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Prosedur

Prosedur penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari desain PTK model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan (Tampubolon, 2014: 27). Kemmis dan Mc Taggart (Jakni, 2017:20) mengungkapkan bahwa rancangan penelitian ini dapat mencakup sejumlah siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*) dan refleksi (*reflect*).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Nawawi (Jakni, 2017: 69-70) menyatakan teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi lima teknik penelitian sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data. Lima teknik tersebut adalah teknik observasi langsung, teknik observasi tidak langsung, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, teknik studi dokumenter. Penentuan teknik pengumpul data dalam penelitian harus disesuaikan dengan data yang akan dikumpulkan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung subjek penelitian (Jakni, 2017: 70).

Instrumen penelitian adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi tidak hanya proses dalam tindakan saja (Arikunto dkk, 2015). Alat pengumpul data dalam penelitian harus sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini,

instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi ini terdiri dari indikator apa saja yang akan diteliti tentang kegiatan pembelajaran untuk mengetahui perkembangan anak. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah kemandirian anak melalui kegiatan *fun cooking*.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis kualitatif. Teknik data kualitatif dikarenakan objeknya adalah pembelajaran. Teknik analisis data kualitatif yaitu menggambarkan proses tindakan atau pembelajaran dan kenyataan yang dijabarkan dalam bentuk narasi dari lembar observasi yang diperoleh. Teknik analisis data kuantitatif merupakan cara melakukan analisis data dari hasil penelitian seperti data hasil belajar siswa (Jakni, 2017: 81). Perhitungan data kuantitatif merupakan perhitungan skor rata-rata perkembangan anak pada lembar observasi yang telah diisi pada pelaksanaan tindakan. Perhitungan nilai rata-rata yang diperoleh dapat diketahui persentase perkembangan kemandirian anak, yang kemudian hasil akhirnya diuraikan dalam kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari pratindakan, kemudian dilaksanakannya siklus I, observasi setelah siklus I dan diakhiri dengan siklus II serta observasi setelah siklus II. Setiap siklus dilakukan selama 3 pertemuan. Peneliti melakukan Pra Tindakan pada tanggal 24-26 Februari 2020 dengan tujuan mengamati perkembangan kemandirian anak kelompok A dari mulai datang sampai pulang sekolah sebelum dilaksanakannya tindakan dengan menggunakan kegiatan *fun cooking*. Peneliti menilai aktivitas anak yang berkaitan dengan kemandirian menggunakan instrumen lembar observasi yang berbentuk ceklist.

Pelaksanaan Siklus I dilakukan pada tanggal 27 Februari 2020, 28 Februari 2020 dan 29 Februari 2020. Observasi setelah siklus dilaksanakan pada hari Senin, 02 Maret 2020,

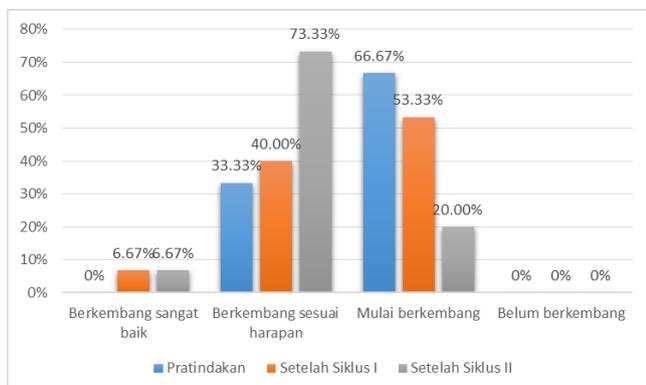
Selasa, 03 Maret 2020 dan Kamis, 05 Maret 2020. Observasi setelah tindakan yang dilakukan di kelompok A dengan kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Peneliti mengamati kegiatan anak di sekolah mulai dari masuk kelas sampai pulang sekolah. Pelaksanaan Siklus II dilakukan pada tanggal 09 Maret 2020, 10 Maret 2020 dan 11 Maret 2020. Observasi setelah siklus dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Maret 2020, Senin, 16 Maret 2020 dan Selasa, 17 Maret 2020. Observasi setelah tindakan yang dilakukan di kelompok A dengan kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil pengaruh kegiatan *fun cooking* terhadap peningkatan kemandirian anak.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

| No. | Kriteria | Pra Tindakan | Setelah Siklus I | Setelah Siklus II |
|-----|----------|--------------|------------------|-------------------|
| 1. | BSB | 0 | 6.67% | 6.67% |
| 2. | BSH | 33.33% | 40.00% | 73.33% |
| 3. | MB | 66.67% | 53.33% | 20.00% |
| 4. | BB | 0 | 0 | 0 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kemandirian anak sebelum tindakan atau pada Pra Tindakan yang berada pada kriteria sangat baik tidak ada, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 33.33% dan kriteria mulai berkembang sebanyak 66.67%. Setelah dilaksanakannya tindakan Siklus I yang dilakukan dengan kegiatan *fun cooking* dimulai dari demonstrasi sampai ke penyajian makanan, anak-anak masih dibanyak dibantu oleh guru. Peningkatan yang terjadi setelah Siklus I menjadi kriteria berkembang sangat baik sebanyak 6.67%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 40.00% dan kriteria mulai berkembang sebanyak 53.33%. Adanya perbaikan pada Siklus II terhadap pemberian demonstrasi langsung cara mengolah bahan sehingga dapat memberikan kesempatan lebih pada anak untuk mengerjakan sendiri dan meminimalisir bantuan dari guru. Menekankan pembiasaan positif pada anak juga memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. Pada akhir tindakan Siklus II tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yang berada di

kriteria berkembang sangat baik terdapat 6.67%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 73.33% dan kriteria mulai berkembang sebanyak 20.00%. Berikut ini diagram perbandingan hasil observasi Pra Tindakan, setelah Siklus I dan setelah Siklus II.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemandirian anak kelompok A di TK PKK 62 Tridaya Canden mulai dari Pra Tindakan, setelah Siklus I, hingga setelah Siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Menggunakan kegiatan *fun cooking* sebagai metode pembelajaran mampu meningkatkan kemandirian anak. Majid (Muthmainnah dkk, 2015) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran apapun yang digunakan guru, sebaiknya mampu mengakomodasikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti pembelajaran yang berpusat pada anak didik (*student oriented*). Hal ini terlihat kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan anak untuk mencoba melakukan kegiatannya sendiri dari mulai mengambil peralatan dan bahan sendiri, mengolah bahan makanan, dan mengembalikan peralatan sendiri. Dengan begitu, kegiatan *fun cooking* dilakukan sesuai dengan prinsip anak yaitu belajar berpusat pada anak dan menyenangkan.

Saat kegiatan *fun cooking* anak juga diajak untuk mengenal bahan, menyiapkan peralatan dan bahan, mengolah, menyajikan dan juga membersihkan peralatan. Kegiatan *fun cooking* dimulai dengan demonstrasi pengenalan

alat dan bahan serta cara memasak, dilanjutkan dengan anak yang mengambil peralatan dan bahan kemudian mengolahnya serta menyajikannya, tahap terakhir membereskan peralatan, makan bersama kemudian ditutup dengan bercerita. Hal ini sejalan dengan Amaros dan Rohita (2018) yang mengungkapkan kegiatan memasak memiliki langkah-langkah, langkah pertama menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dan harus sesuai dengan apa yang ingin disajikan, langkah kedua mengolah semua bahan yang ingin dimasak dan langkah ketiga mengetahui cara penyajian memasaknya. Rendulic (Harmawati dan Hasanah, 2019) juga mengungkapkan 3 tahap pembelajaran bermain *fun cooking* yaitu dimulai dari persiapan dengan mengenalkan alat dan bahan kepada anak, pelaksanaan dengan menjelaskan dan memberi contoh teknik mengolah dan tahap terakhir penyelesaian yaitu menyajikan makanan, membersihkan peralatan serta anak diminta maju ke depan untuk menceritakan proses dan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

Kemandirian anak dapat meningkat karena dipengaruhi oleh perubahan sikap anak selama mengikuti kegiatan *fun cooking*. Anak terlihat lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas, berani tampil dan mengungkapkan pendapatnya serta bertanggungjawab pada tugasnya. Anak juga dapat menyiapkan dan mengembalikan peralatan yang diperlukannya. Anak juga terlihat berinisiatif untuk mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muthmainnah dkk (2015) bahwa kegiatan memasak dapat menumbuhkan dan mengembangkan konsep diri anak bahwa “aku bisa”, sehingga anak akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Negrin (Yanti, 2016) mengungkapkan bahwa banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan *fun cooking* beberapa diantaranya yaitu mengajarkan anak pentingnya keterampilan hidup, dapat meningkatkan percaya diri dan mengajarkan anak tanggung jawab. Mayeski (Mirawati dkk, 2018) juga mengungkapkan manfaat kegiatan memasak bagi anak usia dini beberapa diantaranya adalah

kegiatan memasak dapat memperkuat rasa keberhasilan, rasa percaya diri dan juga mampu menstimulasi keterampilan sosial anak dalam bertanggung jawab setiap hal yang dilakukan anak.

Faktor yang mendorong kemandirian anak menurut Asrori (Yamin dan Sanan, 2013: 61-62) adalah keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah termasuk pada pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Kegiatan *fun cooking* yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak di kelompok A TK PKK 62 Tridaya Canden Jetis Bantul. Anak belajar berbagai hal dari kegiatan *fun cooking* yang telah dilakukan dan terlihat senang saat melakukannya. Dalam kegiatan *fun cooking* ini anak dituntut untuk berinteraksi dengan temannya karena kegiatan dibentuk secara kelompok untuk pembagian bahan-bahannya, anak juga berinteraksi dengan guru yang berperan sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013: 37-41) yang mengungkapkan bahwa faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak adanya faktor internal dan eksternal, salah satunya faktor eksternal yaitu pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan teman sebaya maupun dengan guru.

Kegiatan *fun cooking* yang dilakukan oleh anak tanpa ada tekanan yang berlebihan, anak diberikan kesempatan mencoba dan juga motivasi yang dapat melatih kemandiriannya. Anak diminta mencoba untuk mengolah bahan makanan dan menghias makanan sesuai dengan keinginannya. Peran guru sebagai fasilitator, memberikan dorongan motivasi agar anak dapat menyelesaikan kegiatannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Hogg dan Blau (Susanto, 2017: 42) mengungkapkan bahwa kemandirian anak usia dini bisa ditumbuhkan melalui beberapa hal, salah satunya mendorong anak untuk bereksplorasi (*encourage exploration*) yang

merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya. Mengarahkan anak untuk bereksplorasi dengan benda-benda dan orang yang pada akhirnya muncul ide-ide baru. Dengan begitu, anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan tentang kegiatan *fun cooking* yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking* terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak untuk menyelesaikan tugas, memiliki inisiatif, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Meningkatnya kemandirian anak ini terbukti dari hasil persentase dari Pra Tindakan, setelah Siklus I dan setelah Siklus II mengalami peningkatan. Penelitian dianggap sudah berhasil dan dihentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan pada anak kelompok A TK PKK 62 Tridaya Canden dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan *fun cooking*. Adanya perbaikan dalam pelaksanaan setiap siklusnya menjadi salah satu faktor pendukung dalam ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari perolehan data pada Pra Tindakan persentase kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 33.33%. Sedangkan pada Siklus I persentase kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 46.67%. Pada Siklus II persentase kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan 80%. Peningkatan dari Pra Tindakan ke Siklus I sebesar 13.34% dan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 33.33%.

Kegiatan *fun cooking* dapat mendorong minat dan motivasi anak untuk melakukan kegiatannya sendiri. Adanya perbaikan pada Siklus II terhadap pemberian demonstrasi

langsung cara mengolah bahan sehingga dapat memberikan kesempatan lebih pada anak untuk mengerjakan sendiri dan meminimalisir bantuan dari guru. Menekankan pembiasaan positif pada anak juga memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak sehingga dapat tercapai indikator keberhasilan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *fun cooking* pada anak kelompok A TK PKK 62 Tridaya Canden, yaitu dimulai dengan apersepsi untuk menjelaskan tentang tema dan mengaitkan dengan kegiatan *fun cooking* yang akan dilakukan oleh guru. Setelah itu, mengenalkan anak pada alat dan bahan makanan yang akan digunakan, kemudian mendemonstrasikan cara mengolah bahan makanan dan memberikan anak kesempatan untuk maju ke depan ikut mendemonstrasikan mengolah bahan. Sebelum anak memulai mengolah bahan makanan sendiri, anak harus mencuci tangan dan mengambil sendiri peralatan dan bahan yang akan digunakan, kemudian mengolah bahan sesuai instruksi dan keinginannya. Terakhir anak menyajikan makanan yang telah dibuat sesuai dengan keinginannya dan membereskan peralatan yang telah digunakan. Anak-anak kemudian diajak untuk makan bersama hasil masakannya dan ditutup dengan *recalling* oleh guru serta cerita kesan memasak oleh anak di depan kelas.

Saran

Saran berdasarkan pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Pada kegiatan pembelajaran *fun cooking* yang sudah dilakukan, sebaiknya guru hanya sebagai fasilitator dan mendorong anak agar mau melakukan dan berinisiatif sendiri. Pentingnya memberikan *reward* untuk anak sebagai motivasi dan penghargaan atas apa yang sudah dicapai.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat mengembangkan pembelajaran seperti merancang program *cooking day* yang melibatkan orang tua dengan menekankan pentingnya peningkatan kemandirian untuk anak.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memberikan bentuk metode lain yang dapat meningkatkan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaros, Y. & Rohita. (2018). Peran kegiatan *fun cooking* dalam kemampuan sosial emosional dan bahasa anak. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4 (4).
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Depdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Harmawati, D., Hasanah, N. (2019). Workshop Math and Science untuk Menstimulasi Kognitif paud melalui kegiatan *fun cooking*. *Jurnal ilmu pendidikan, keguruan dan pembelajaran*, 3 (2).
- Jakni. (2017). *Penelitian tindakan kelas (ptk)*. Bandung: Alfabeta.
- Komala. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1(1), 31-45.
- Lestari, D.P. (2019). Peningkatan kreatifitas melalui *fun cooking* pada kelompok A RA Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: jurnal pendidikan dan pembelajaran anak usia dini*, 6 (1), 18-28.
- Mardian, N. & Hartati, S. (2019). Peningkatkan kreativitas melalui kegiatan *fun cooking* di taman kanak-kanak. *Jurnal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1 (1).

- Mirawati., Nurkamillah, M. & Anggarasari, N.H. (2018). *Fun cooking: pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini. Jurnal pendidikan: Early Childhood, 2 (1)*.
- Morrison, G.S. (2016). *Pendidikan anak usia dini saat ini*. (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2015 oleh Pearson Education, Inc)
- Mursid. (2015). *Pengembangan pembelajaran paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah., Maryatun, I.K., Cholimah, N. (2015). Pelatihan pengembangan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 4 (2)*.
- Ndari, S.S., Vinayastri, A. & Masykuroh, K. (2018). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 23 (2), 103-111*.
- Siswoyo, D., dkk. (2013). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini : pengantar dalam berbagai aspeknya edisi pertama*. Jakarta: Kencana-Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi & Ulfah, M. (2015). *Konsep dasar paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, S.M. (2014). *Penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Wiyani, N.A. & Barnawi. (2014). *Format paud: konsep, karakteristik, & implementasi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M. & Sanan, J.S. (2013). *Panduan paud pendidikan anak usia dini*. Tangerang: Referensi.
- Yanti, D. (2016). Meningkatkan kecerdasan logika matematika melalui kegiatan *fun cooking* (penelitian tindakan pada anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Pandeglang). *Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan anak usia dini Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 3 (1), 7-18*.